

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rasisme atau diskriminasi menjadi topik yang masih banyak ditemui di berbagai belahan dunia. Diskriminasi menjadi alat politik untuk menyalahkan dengan menggunakan intoleransi, kebencian yang menyebabkan keretakan di berbagai lapisan masyarakat. Politik membuat diskriminasi semakin melebar ketika pemimpin memulai menyalahkan kelompok minoritas atas masalah sosial atau ekonomi (Amnesty International. 2022). Seorang pemimpin mencoba untuk memperkuat kekuasaannya dengan membenarkan sebuah diskriminasi atas nama moralitas, agama ataupun ideologi. Sebagai contohnya, negara Amerika Serikat.

Amerika Serikat adalah negara yang dikenal mempunyai tingkat diskriminasi rasial 'kulit berwarna' yang tinggi. Melihat dari definisi dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, diskriminasi rasial adalah sebuah praktik diskriminasi yang menunjukkan pada suatu ras, bangsa, suku, dan agama, dan menunjukkan hinaan pada pemberian stereotip mengenai perbedaan warna kulit, perbedaan bentuk fisik dan perbedaan kepercayaan (Komnasham. 2020). Praktik diskriminasi ini sudah melanggar nilai-nilai Hak Asasi Manusia yang sudah nampak pada lapisan masyarakat. Hal ini mengarah dampak buruk dari rasisme yang selalu berujung pada penyiksaan dan perlakuan buruk.

Selain itu, rasisme timbul karena supremasi putih (*white supremacy*) yang ada di Amerika Serikat. Supremasi putih atau *white supremacy* adalah sebuah pandangan bahwa kulit putih lebih superior dari ras lainnya (Jenkins, 2022). Ini juga ditimbulkan karena ketakutan masyarakat akan imigran lain dan bergesernya budaya masyarakat global. Doktrin ini juga, mempromosikan kebencian dan kekerasan sebagai alat politik yang sah, menolak nilai-nilai kesetaraan, koeksistensi, dan supremasi hukum yang mengandung kekuasaan dan perpecahan etnis (Clark, Simon. 2020). Hal ini ditujukan untuk mencapai tujuan kelompok supremasi kulit putih. Dalam gerakan supremasi kulit putih, anggota harus memiliki beberapa unsur seperti neo-Nazi, memiliki rasa rasis tinggi, pandangan supremasi kulit putih yang tradisional, penganut identitas Kristen dan mempunyai geng supremasi kulit putih (*The State of White Supremacy in the U.S. / ADL, 2017*).

Ketika pandemi Covid-19 muncul di dunia menjadi isu kesehatan internasional, Amerika Serikat melahirkan sebuah kejahatan rasisme dimana peristiwa tersebut mengarahkan kepada penyerangan terhadap warga Amerika Serikat yang berketurunan Asia, khususnya Cina. Peristiwa tersebut dimulai saat Donald Trump melakukan narasi rasis dan diikuti beberapa politisi pemerintah seperti Mike Pence sebagai Wakil Presiden, Mike Pompeo sebagai Menteri Luar Negeri (Finnegan, 2020). Narasi rasis tersebut mengarahkan atas penyebutan 'Virus Cina' atau 'Kungflu Cina' sebagai penyebutan Covid-19. Karena, Amerika Serikat menganggap bahwa pandemi Covid-19 adalah tanggung jawab Cina dan tidak bisa mengontrol pandemi Covid-19. Akibatnya, narasi ini meningkatkan sentimen anti-migran Asia khususnya Cina (Ma'arif *et al.*, 2021). Adapun, peran

media dalam menyebarkan informasi mengenai Covid-19. Dimana, media menunjukkan bahwa betapa pengaruhnya atas wacana yang ditunjukkan oleh aktor. Sehingga, peristiwa Asian Hate menjadikan praktik akan Amerika Serikat dalam membuat narasi akan kambing hitam yang ditunjukkan pada suatu negara, yaitu Cina.

Menilik pada rivalitas antara Amerika Serikat dan Cina, kedua negara ini menghebohkan tatanan dunia. Dimana kekuatan kedua negara ini mengakibatkan negara-negara di sekitarnya berdampak atas rivalitas tersebut. Meskipun hubungan bilateral mereka sudah terjadi sejak lama, perdebatan antar keduanya dapat dilihat pada bidang politik, militer dan ekonomi. Berawal pada saat imigran Cina masuk ke Amerika Serikat sebagai pekerja pertambangan dan menyatakan bahwa imigran Cina adalah ancaman bagi masyarakat Amerika Serikat dan Amerika Serikat. Sehingga, Cina telah dianggap sebagai pesaing jangka panjang oleh Amerika Serikat dan mencegah perluasan pengaruh Cina di dunia (Lippert & Perthes, 2020). Ancaman tersebut didapatkan ketika Cina mulai bereformasi terhadap menjadi negara dengan struktur politik yang maju.

Berdasarkan permasalahan ini, menarik bagi penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah judul penelitian Isu Rasisme dalam Hubungan Internasional: Narasi “Asian Hate” dan Mispersepsi Amerika Serikat Terhadap China di Tengah Pandemi Covid-19. Penelitian ini akan dikaji dengan aspek salah satu teori hubungan internasional, yaitu Persepsi dan Mispersepsi yang dikembangkan oleh Robert Jervis. Dalam penggunaan teori ini dapat dilihat bahwa adanya persepsi menuntun sebuah keputusan dalam memilih informasi terhadap lawan yang kemudian dikaitkan pembuat keputusan dalam mengembangkan

persepsi, dan, menimbulkan mispersepsi. Penelitian ini akan dibatasi pada tahun 2019 hingga 2020 dimana menyorot Amerika Serikat pada pandangan Cina sebagai pemicu dari terciptanya Asian Hate di Amerika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana isu rasisme dipengaruhi mispersepsi Amerika Serikat terhadap China di tengah Pandemi Covid-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk kepada perumusan masalah sebelumnya, adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh rasisme terhadap persepsi Amerika Serikat atas Cina dalam menciptakan Asian Hate.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi negara dapat menimbulkan sebuah fenomena atau mispersepsi terhadap suatu negara pesaing.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sebuah persepsi Amerika Serikat terhadap Cina dalam menghadirkan isu rasisme dan menciptakan Asian Hate di Amerika Serikat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Akademis

Penelitian ini dapat memberikan pendalaman ilmu pengetahuan dan menjadikan acuan terkait teori *Perception and Misperception* yang dikembangkan oleh Robert Jarvis dalam hubungan internasional.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengenalan serta pencerahan terhadap mahasiswa, masyarakat untuk mengetahui penggunaan teori *Perception and Misperception* yang dikembangkan oleh Robert Jarvis dapat mempengaruhi pemikiran negara dalam melakukan tindakan pada jalannya kebijakan dibuat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sub-bab ini dibagi menjadi dua pembahasan yaitu tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran.

Terdapat penelitian terdahulu sebagai pembanding penelitian yang akan diajukan. Penelitian pertama berjudul “*Kepentingan Politik Donald Trump dan Xi Jinping dalam Meningkatkan Relasi Konflikual antara AS-Tiongkok di Masa Pandemi Covid-19*” karya Rangga Amalul Akhli dan Galby Rifqi Samhudi. Penelitian ini membahas mengenai kebijakan yang diimplementasikan oleh Trump dan Xi Jinping pada masa pandemi Covid-19 dan pola di balik kebijakan tersebut, yang menghasilkan kepentingan *personal* di masing-masing negara dengan mendorong sebuah hubungan yang saling bertentangan. Penulisan ini menggunakan prespektif teori kepemimpinan sebagai refleksi dari berbagai sifat *personal* dengan berupaya mempertahankan kekuasaan.

Selanjutnya, penelitian mengenai “*Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*” karya Elizabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, Kinanti Nur Putri Andina. Penelitian ini membahas mengenai gerakan stop AAPI Hate yang muncul sebagai akibat dari adanya framing atau tindakan ‘membangkai’ pada suatu isu dalam memberikan pandangan tertentu kepada audiens yang menargetkan beberapa kelompok atau pihak. Framing dibangun oleh media-media Amerika Serikat mengenai bagaimana masyarakat setempat memandang ras Asia sebagai pembawa Covid-19 sehingga menimbulkan fenomena *Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*.

Penelitian lainnya yaitu “*Perception and Misperception in U.S. – Cina Relations*” karya Andrew Scobell yang mengatakan bahwa ketegangan antara Amerika Serikat dan Cina ditandai oleh iklim konfrontansi. Ini terjadi karena adanya tantangan dan konfrontansi yang lebih meluas dan mungkin berkepanjangan. Penelitian ini juga mengambil teori dari Robert Jervis. Penulis mengatakan ada atau tanpa tidaknya persepsi persaingan Amerika Serikat – Cina, persepsi mereka sudah salah karena menganggap adanya permusuhan.

Berangkat dari ketiga penelitian di atas, penulis tertarik meneliti mengenai Isu Rasisme dalam Hubungan Internasional: Narasi “Asian Hate” dan Mispersepsi Amerika Serikat Terhadap China di Tengah Pandemi Covid-19. Adapun teori yang akan digunakan adalah teori Persepsi dan Mispersepsi yang dikembangkan oleh Robert Jervis dalam menjawab rumusan masalah.

1.5.1 Teori Persepsi dan Mispersepsi

Dalam membahas negara, negara akan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan kekuasaan dan menjaga keamanan dari ancaman lainnya, seperti ketika mereka mendapatkan ancaman ras guna untuk melindungi mayoritas masyarakat suatu negara. Ancaman dapat berasal dari persepsi yang dimiliki oleh suatu negara.

Persepsi menurut Robert Jervis yaitu:

“.... factors that lead involved in perceptions are beliefs, images and intentions.... Perception involves a process of inference in which actors develop understandings (beliefs) about other actors (images) and what the others will do in given circumstances (intentions). Intentions are the actions that observers expects the actor will take under given circumstances”.

Menurut Robert Jervis pada buku *“Perception and Misperception in International Politics”*, persepsi adalah cara pandang dengan pengembangan akan pemahaman (*beliefs*) berdasarkan aktor-aktor lainnya (*image*) dan apa yang dilakukan oleh suatu aktor pada situasi yang terjadi (*intentions*) sebagai bagian dalam menentukan perilaku suatu negara (Jervis, 1976:2-32). *Beliefs* merupakan cara pandang suatu negara dalam memandang pengembangan pemahaman yang dipercaya oleh negara lain. *Images* adalah sebuah hal yang nampak dari tindakan atau perilaku pada suatu negara. *Intentions* merupakan sebuah prediksi negara terhadap tindakan yang diambil pada situasi yang terjadi. Ketiga elemen tersebut akan membentuk sebuah persepsi seseorang, baik kelompok, maupun negara.

Negara yang akan berhubungan dengan negara lain harus mempunyai persepsi yang sama. Jika terdapat perbedaan persepsi antara kedua negara dapat

menimbulkan sebuah perselisihan, biasanya, aktor akan membuat sebuah keputusan yang rasional dan memerlukan informasi sebelum membuat keputusan yang akan dikeluarkan (Jervis, 1976:119). Pada teori persepsi terdapat dua hal dalam aktor saat membuat keputusan yaitu konsistensi kognitif, dan *the evoked set*.

Konsistensi kognitif adalah sebuah prinsip yang sudah diyakini sejak lama yang bertujuan agar *image* yang diyakininya tidak bertentangan dan tertanam pada benak orang tersebut (*pre-existing belief*). Terdapat dua macam pada konsistensi kognitif ini, yaitu *Rational Consistency*, yang menyatakan bahwa individu akan mempertahankan yang diyakini dengan mencari bukti sebagai informasi untuk mendukung keyakinan, sedangkan, *Irrational Consistency*, menyatakan bahwa individu akan mempertahankan yang diyakini meskipun saat menemukan bukti tersebut sangat berlawanan (Jervis, 1976:140).

Selanjutnya, *the evoked set*, yaitu suatu ingatan yang kembali pada peristiwa di masa lalu. Pada bagian ini, individu akan mempertahankan kebenaran tersebut yang akan digunakan sebagai keyakinan dan tidak dapat berubah saat kebenaran tersebut pertama kali didapatkan.

Untuk melihat kebijakan luar negeri suatu negara, negara akan menggunakan persepsi. Singkatnya, negara akan menggunakan persepsi yang sudah diyakini untuk menuntun saat pembuatan keputusan. Persepsi negara akan timbul secara psikologis ketika aktor mulai melakukan pencarian data untuk dipantau dengan sadar akan suatu peristiwa atau objek tertentu (Sarwono, 1983:89), yang nantinya, negara akan memilih bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa lawannya bersikap bermusuhan atau hanya diyakini berperilaku seperti musuh sehingga

negara cenderung menggunakan persepsi-persepsi yang diyakini sebelumnya. negara akan menggunakan perilaku yang rasional dalam melihat negara lain, Akibatnya, persepsi negara dalam melihat negara lain cenderung monolitik.

Adanya persepsi-persepsi yang dibentuk oleh negara, menimbulkan mispersepsi yang sering kali mempengaruhi politik luar negeri suatu negara.

Menurut Robert Jervis, mispersepsi terjadi karena dua hal, yaitu:

- a. Pembuat keputusan pada negara kurang memperhitungkan kemungkinan terkait pidato, pesan maupun komunikasi lain yang diterima tidak jelas oleh aktor lain
- b. Pembuat keputusan pada negara tidak menyadari perilaku, yang mana tidak menunjukkan adanya yang ingin dikomunikasikan. Aktor akan lebih dulu mengasumsi kepada pihak lain dengan makna, tindakan dan perilaku yang mudah dimengerti (Robert Jervis, 1988:675-700).

Selanjutnya, menurut Robert Jervis, mispersepsi adalah yaitu kesalahan dalam melakukan pengambilan, mencari tahu mengenai konsekuensi dan memikirkan bagaimana pihak lawan akan bertindak (Jervis, 1998: 675). Adapun faktor penyebab dalam terjadinya mispersepsi yang mana terjadi saat melihat kebijakan luar negeri, meskipun sebuah negara memaksimalkan untuk menghindari kesalahpahaman yang sulit dihindari. Sejatinya, mispersepsi tidak berasal dari bawaan orang sejak lahir. Hal ini ada karena pengalaman yang seseorang yang dimiliki di masa lampau. Dalam mispersepsi tidak dapat diantisipasi karena adanya keyakinan yang sudah berakar pada diri sendiri sangat kuat. Pengalaman di masa lampau memainkan peran negara dalam melihat situasi untuk menandai struktur

yang dapat membantunya dalam memahami dunia. Adanya sebuah fenomena atau konflik yang terjadi di antara negara terjadi karena penafsiran individu yang berbeda-beda. Kemunculan mispersepsi juga bisa karena kecenderungan aktor terkait mempercayai informasi, pengetahuan, atau asumsi yang sudah diterima terlebih dahulu (Rosyidin, 2018:92).

1.5.2 Rasisme

Rasisme selalu dikaitkan dengan wacana-wacana atau prasangka terhadap suatu kelompok minoritas di dalam suatu negara. Pada buku *They and We: Racial and Ethnic Relations in The United States* karya Peter Rose menyatakan diskriminasi terjadi karena bentuk dari perlakuan individu yang dipandang berbeda dari kategori kelompok, sedangkan prasangka adalah suatu keyakinan, perasaan dan pandangan negatif terhadap suatu kelompok (Rose. 1997:113). Akibatnya, adanya prasangka akan suatu rasa atau kelompok cenderung untuk merendahkan rasa atau kelompok etnis tersebut.

Dalam hubungan internasional, ras bukanlah masuk ke dalam perspektif melainkan sebuah karakteristik antar negara dari politik dunia, yang mana sudah terjadi di masa lampau. Pada paradigma hubungan internasional khususnya realisme, rasisme hadir sebagai konsep keamanan dan organisasi internasional seperti anarki dan hierarki (Kelebogile Zvobgo & Loken, 2020) dimana konsep ini mengacu pada wacana yang berpusat pada Eropa dan Barat, seperti sebuah rasisme hadir karena warisan kolonialisme dalam hubungan politik global. Warisan ini mengalir di dunia dan praktik politik pada bidang-bidang yang sangat kontroversial

seperti keamanan nasional, terorisme dan demokratisasi (Bandopadhyaya. 1977:19).

Rasisme selalu berkaitan dengan kebijakan imigrasi pada negara-negara yang termasuk kelompok kulit putih, dimana, rasisme selalu dikaitkan dengan kulit warna manusia. *White racism* menciptakan sebuah perpecahan yang berkedudukan tidak sejajar dalam sistem internasional maupun sistem nasional (Bandopadhyaya. 1977:19), seperti, perpecahan antara pemerintah dan masyarakat. Menurut Bandopadhyaya, rasisme adalah sebuah prasangka yang berhubungan dengan warna kulit, khususnya pada populasi kulit putih dan non putih (Bandopadhyaya. 1977:19). Hal ini berawal dari adanya wacana-wacana terkait *white racism* tersebut terlihat sebagai pembenaran terhadap suatu kelompok ataupun ras yang lebih tinggi daripada ras lainnya. Kemudian, ras yang lebih mayoritas tersebut merasa lebih berkuasa dan semena-mena terhadap ras lainnya.

Selanjutnya tidak hanya itu, adanya keseimbangan kekuatan dan kekuatan besar di sebuah negara menjadi faktor utama. Jika dikaitkan dengan paradigma hubungan internasional, faktor ini termasuk ke dalam neoliberalisme, yang mana kekuatan besar ini ada di negara yang sebagian besar bermayoritas kulit putih dan berada di puncak hierarki (Kelebogile Zvobgo & Loken, 2020). Rasisme menempatkan superioritas ke dunia Barat yang mengakibatkan praktik keamanan, ekonomi, atau hak asasi manusia. Adanya keseimbangan dan kekuatan besar dipacu dengan mendasari konsep kerja sama (Belva, 2020). Hal ini didasari dengan bentuk *self-help* yang berusaha untuk bertahan hidup dengan kerja sama yang lebih menguntungkan.

Pada paradigma konstruktivisme, memandang bahwa setiap aktor baik negara maupun non-negara memiliki pandangan dan pemikirannya sendiri dalam mengkonstruksi struktur sosial melalui ide dan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap aktor (Jackson & Sorensen. 2010:167), dimana sebuah fakta bukan menentukan sebuah kebenaran. Konstruktivis menolak adanya anarki yang diberikan dan mempertahankan bahwa keamanan dan masalah lainnya dikonstruksikan secara sosial yang berdasarkan melalui ide, sejarah dan pengalaman bersama. Seperti pada pernyataan Katrin Antweiler yaitu institusi internasional sangat memainkan peran dan memiliki kepentingan diri sendiri dalam menggambarkan sebuah kejahatan rasial sebagai peristiwa sejarah, seperti museum dan sekolah (Gani & Marshall. 2022:14).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Kekuasaan

Definisi konseptual kekuasaan pada penelitian ini menggunakan definisi menurut Joseph Nye seorang ilmuwan politik, yaitu kekuatan adalah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Konsep kekuasaan dibedakan menjadi dua jenis yaitu *hard power* dan *soft power*. *Hard power* adalah kemampuan untuk membuat orang lain bertindak dengan cara yang bertentangan dengan preferensi dan strategi awal mereka (Nye, 2011:11). Kemampuan tersebut digunakan untuk memaksa dan melalui ancaman dan bujukan. Sedangkan *soft power* adalah kemampuan untuk membuat orang lain menginginkan hasil yang diinginkan (Nye, 2004:5).

1.6.1.2 Mispersepsi

Dalam penelitian ini merujuk definisi mispersepsi menurut Robert Jervis, yaitu kesalahan dalam melakukan pengambilan, mencari tahu mengenai konsekuensi dan memikirkan bagaimana pihak lawan akan bertindak (Jervis, 1998: 675). Mispersepsi selalu ada saat melihat kebijakan luar negeri, meskipun sebuah negara memaksimalkan untuk menghindari kesalahpahaman yang sulit dihindari. Pada proses pembuatan keputusan, cenderung selalu percaya pada keyakinannya sendiri yang sudah lama mengakar pada perilaku seseorang akan keyakinan tersebut. Keyakinan yang sudah lama mengakar akan sulit untuk berubah sehingga seseorang akan berpegang teguh dengan keyakinan tersebut.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Kekuasaan

Dalam penelitian ini, kekuasaan yang akan digunakan untuk menjelaskan terkait kekuasaan yang diterapkan Amerika Serikat dalam memandang rasial khususnya masyarakat Asian-American. Hal ini menjaga keamanan Amerika Serikat dari ancaman ras. Sehingga, Amerika Serikat menghadirkan isu rasisme kembali dimana Amerika Serikat menciptakan Asian Hate yang menjadi kejahatan rasisme yang terjadi di tengah pandemi Covid-19.

1.6.2.2 Mispersepsi

Dalam penelitian ini, mispresepsi digunakan untuk menjelaskan subjek yaitu Asian Hate yang terjadi di Amerika Serikat. Asian Hate muncul karena persepsi-persepsi yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat.

1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis mengambil argumen bahwa Asian Hate hadir sebagai bentuk mispersepsi dari persepsi yang Amerika Serikat ciptakan karena *white supremacy* (supremasi kulit putih) yang sudah mengakar sejak dahulu. Hal ini mengacu pada definisi supremasi kulit putih yang menganggap bahwa kulit putih lebih superior daripada ras lainnya. Hal ini terlihat saat Pandemi Covid-19 menghadirkan isu rasisme, dimana fenomena tersebut dilandasi atas pernyataan rasis yang dilakukan oleh aktor negara seperti Donald Trump dan beberapa politisi pemerintah yang mengarahkan pernyataan ‘Virus Cina’ atau ‘Kungflu Cina’ sebagai penyebutan Covid-19. Selain itu, faktor keikutsertaan media terhadap penanyangan atas Pandemi Covid-19 membuat fenomena Asian Hate menjadi sasaran kejahatan rasis akan masyarakat Asia-Amerika. Fenomena tersebut tak luput dari rivalitas antara Amerika Serikat dan Cina beberapa tahun lalu.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain / Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif. Definisi dari metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan pada pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dengan tujuan untuk menguji hipotesis/argumen yang sudah ditetapkan (Sugiono, 2012). Selanjutnya, deskriptif adalah sebuah metode yang bergantung pada berbagai data

dari berbagai kegiatan, peristiwa, yang bersumber dari individu, lembaga atau organisasi.

1.8.2 Situs Penelitian

Penulis di sini mengambil tempat penelitian di Amerika Serikat.

1.8.3 Subjek Penelitian

Penulis mengambil subjek data yaitu Amerika Serikat dan Cina.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data berbentuk sekunder kata-kata atau teks tertulis seperti koran baik cetak maupun elektronik, buku-buku, jurnal ilmiah dan media sosial yang menggambarkan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2005)

1.8.5 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dibatasi jangka waktu dengan tinjauan penelitian pada 2019-2020.

1.8.6 Sumber Data

Penulis mengambil sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sebuah perantara yaitu buku, catatan, dokumen, dan laporan historis.

1.8.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan *desk research* yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung terjun ke lapangan dapat diperoleh melalui berbagai sumber melalui buku dan internet.

1.8.8 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kongruen. Metode analisis data kongruen adalah sebuah metode yang menganalisis dimana seorang peneliti memberikan data-data empiris dan relevan untuk membuktikan kebenaran teori (Blatter & Haverland, 2012:144). Melalui penggunaan analisis data kongruen, penulis mencari kecocokan mengenai topik dan kerangka yang digunakan, kemudian data-data tersebut dikumpulkan melalui data sekunder yaitu jurnal, web resmi, buku dan informasi lainnya untuk memudahkan pengambilan pengumpulan data.